

PENELITIAN

OPEN ACCESS

Identifikasi Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Mata Pelajaran IPA di SMP Negeri Tarakan

Maria Matius Amba, Listiani*, Alfi Suciwati

Program Studi Pendidikan Biologi/Universitas Borneo, Tarakan, Kalimantan Utara, Indonesia
Jl. Amal Lama, Tarakan Timur, Tarakan, Kalimantan Utara, 77123, Indonesia. E-mail: listiani@borneo.ac.id

Abstrak

Kesulitan belajar adalah suatu keadaan dimana peserta didik tidak dapat belajar dengan baik, yang disebabkan oleh adanya ancaman, hambatan maupun gangguan dalam belajar. Dalam pembelajaran IPA di SMP Negeri 9 Tarakan, hal ini terlihat dari rendahnya hasil belajar, kesulitan memahami istilah ilmiah, serta anggapan bahwa IPA merupakan pelajaran yang sulit. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) serta mengetahui faktor-faktor yang menjadi penyebab kesulitan tersebut. Metode yang digunakan adalah Mixed Method dengan pendekatan *explanatory sequential mixed method*, yaitu pengumpulan data kuantitatif terlebih dahulu melalui angket, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data kualitatif melalui wawancara untuk memperkuat hasil temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan belajar pada materi IPA yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi minat, motivasi, kesiapan, dan perhatian siswa yang memiliki proporsi sebesar 21,58%, dengan minat sebagai faktor yang paling dominan. Faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat, dengan kontribusi sebesar 32,68%. Faktor eksternal yang paling dominan adalah lingkungan masyarakat dengan proporsi sebesar 11,80%. Data ini menunjukkan bahwa faktor eksternal memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan faktor internal dalam menimbulkan kesulitan belajar siswa. Berdasarkan data penelitian dapat disimpulkan bahwa pengaruh eksternal berupa lingkungan masyarakat memiliki pengaruh yang lebih dominan terhadap kesulitan belajar IPA. Kondisi lingkungan belajar yang kurang mendukung menjadi hambatan utama dalam pencapaian hasil belajar siswa.

Kata kunci: Faktor Internal, Faktor Eksternal, IPA, Kesulitan Belajar, Survei

Abstract

Learning difficulties refer to a situation where students are unable to learn effectively, which is caused by threats, obstacles, or disturbances in the learning process. In the sciences learning context at SMP NEGERI 9 Tarakan, it can be evident from low learning outcomes, difficulties in understanding scientific terms, and the perception that science is a difficult subject. This research aimed to identify student learning difficulties in science (IPA) subject and to determine the factors that contribute to these difficulties. The method used a Mixed Method with an explanatory sequential mixed method approach, which involves first collecting quantitative data through questionnaires, followed by qualitative data collection through interviews to strengthen the findings. The research result showed that students experience learning difficulties in science subjects influenced by internal and external factors. Internal factors include interest, motivation, readiness, and attention of students, which have a proportion of 21,58%, with interest being the most dominant factor. External include family, school, and community environment, contributing

32,68%. The most dominant external factor is the community environment, with a proportion of 11,80%. This data indicated that external factor have a greater influence compared to internal factors in causing the student learning difficulties. Based on the research data, it can be concluded that the external influence in the form of the community environment has a more dominant effect on learning difficulties in science. The unfavorable learning environment conditions are the main obstacle in achieving the students' learning outcomes.

Keywords: Internal Factors, External Factors, Science, Learning Difficulties, Survey

Pendahuluan

Proses pembelajaran yang baik seharusnya melibatkan interaksi antara guru dan siswa agar transfer pengetahuan dan pengolahan informasi dapat memberikan manfaat bagi siswa dan menjadi dasar untuk pembelajaran berkelanjutan. Selain itu, pembelajaran yang baik diharapkan dapat membawa perubahan positif yang ditandai dengan perbaikan perilaku individu. Pembelajaran yang baik harus memiliki tujuan, tujuan pembelajaran yang baik yaitu agar siswa mampu mewujudkan perilaku belajar yang efektif (Suyono, 2014). Oleh karena itu, proses pembelajaran memiliki peran penting dalam kegiatan belajar, setiap tahap dalam proses tersebut harus dilakukan dengan baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Namun, tidak semua proses pembelajaran berjalan sesuai harapan. Dalam pelaksanaannya, masih ada kendala, salah satunya adalah kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Kesulitan belajar ini adalah ketidakmampuan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru (Puspitasari & Sujarwo, 2021). Kesulitan tersebut bisa disadari atau tidak oleh pendidik dan pelajar, karena dapat dipengaruhi oleh faktor sosiologis, psikologis, maupun fisiologis selama proses pembelajaran berlangsung (Manalu dkk, 2015). Setiap siswa memiliki perilaku yang berbeda-beda, sehingga perbedaan ini dapat menimbulkan hambatan dalam proses pembelajaran. Akibatnya, materi yang disampaikan oleh guru bisa dianggap mudah oleh sebagian siswa, sementara bagi siswa lainnya dianggap sulit untuk dipahami. Hal ini juga dapat mempengaruhi semangat belajar siswa, yang cenderung berubah-ubah dan dapat menyebabkan rasa malas (Magdalena, 2012).

Mata pelajaran IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang sulit yang disebabkan karena banyaknya penggunaan bahasa asing yang harus dipelajari bahkan harus diingat. Salah satu faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam belajar IPA adalah kurangnya penguasaan konsep-konsep dalam pelajaran IPA, serta adanya anggapan bahwa pembelajaran IPA sangat sulit. Kesulitan siswa dalam belajar mencerminkan usaha siswa untuk menghubungkan dan mengembangkan keahlian yang dimiliki dengan konsep-konsep baru yang diterimanya. Hal ini meliputi cara memahami, menalar, dan menganalisis materi yang diberikan oleh guru (Fadhil, 2020).

Selain itu, pada saat observasi terlihat beberapa siswa yang kurang antusias dalam mengikuti pelajaran IPA. Mereka tampak kurang termotivasi, terlihat mengantuk, tidak

memperhatikan penjelasan guru, atau melakukan aktivitas lain, seperti bermain dengan alat tulis. Jika siswa memiliki minat pada suatu mata pelajaran, akan menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti pelajaran tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa ada masalah motivasi yang mungkin dipicu oleh kurangnya ketertarikan terhadap mata pelajaran IPA dan juga kurangnya keterlibatan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Sebagai contoh, pada saat diskusi didalam kelas, hanya sebagian kecil siswa yang aktif bertanya atau menjawab pertanyaan dari guru (Santrock, 2008).

Material dan metode

Penelitian ini adalah penelitian Survey yang dilakukan di SMPN 9 Tarakan yang beralamat di Jl. P. Aji Iskandar (perum Korpri), Kecamatan Tarakan Utara, Kota Tarakan, Kalimantan Utara pada semester Ganjil Tahun Ajaran 2024/2025 dan dilaksanakan pada tanggal 18 Oktober - 10 November 2024. Sampel dalam penelitian ini ditentukan secara *Purposive*. Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan angket pada siswa. Angket yang digunakan adalah angket tertutup dengan skala likert 1- 4 berisi 25 soal dengan tujuh indikator kesulitan belajar yang dimodifikasi dari Sari et al. (2019) dan Nuriti (2021). Dari 25 pertanyaan, terdapat 19 pertanyaan positif (sangat setuju) dan 6 pertanyaan negatif (sangat tidak setuju). Untuk pertanyaan positif, pernyataan sangat setuju memiliki nilai 4 sedangkan pernyataan sangat tidak setuju pada pernyataan negatif memiliki nilai 4. Data dalam penelitian ini dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan aplikasi *Microsoft Excel* dengan cara menghitung persentase perolehan nilai pada masing-masing indikator, yaitu dengan membagi skor perolehan pada setiap indikator atau sub indikator dengan skor maksimum.

Hasil dan Diskusi

Penelitian ini bertujuan mengetahui kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPA dan faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa yang dilakukan di SMP Negeri 9 Tarakan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara memberikan angket kesulitan belajar siswa dan melakukan wawancara dengan siswa dan dengan guru mata pelajaran. Adapun faktor kesulitan belajar siswa dilihat dari hasil angket. Penelitian ini dilakukan pada 31 siswa kelas VIII.8 SMP Negeri 9 Tarakan yang terdiri dari 14 siswa laki-laki (45,16%) dan 17 siswa perempuan (54,84%).

Hasil Penelitian

Dalam proses pembelajaran, siswa dapat mengalami berbagai kesulitan. Siswa dikatakan mengalami kesulitan belajar jika hasil belajar yang diperoleh siswa tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Di sekolah tempat dilaksanakan penelitian, nilai KKM ditentukan pada angka 70. Selain itu, tingkat kesulitan belajar dapat diketahui dari survey yang dilakukan pada siswa. Survey dilakukan dengan memberikan angket yang berisi pertanyaan untuk mengetahui apakah siswa mengalami kesulitan belajar (Tabel 1 dan Tabel 2).

Tabel 1 Faktor Internal Penyebab Kesulitan Belajar Siswa

Indikator	Sub Indikator	Persentase (%)
Diri Sendiri	Minat	6,84%
	Motivasi	4,00%
	Kesiapan	4,74%
	Perhatian	6,00%
Total		21,58%

Tabel 1 menyajikan informasi tentang kesulitan belajar siswa yang dipengaruhi oleh faktor internal. Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa faktor internal, yaitu dari dalam diri siswa sendiri mempunyai peran terhadap kesulitan belajar. Faktor ini memiliki empat sub indikator yang terdiri dari minat, motivasi, kesiapan, dan perhatian masing-masing berkontribusi pada kesulitan belajar dengan presentase 6,84%, 4,00%, 4,74%, dan 6,00%. Sehingga diperoleh total faktor penyebab kesulitan belajar yang bersumber dari diri sendiri sebesar 21,58%. Diantara keempat sub indikator yang menunjukkan adanya kesulitan belajar, minat belajar, merupakan faktor yang paling berperan dalam menyebabkan kesulitan belajar. Dari keempat sub indikator tersebut, diperoleh total kontribusi faktor internal sebesar 21,58%. Berdasarkan skala kategori persentase yang digunakan dalam penelitian, nilai ini termasuk dalam kategori “rendah” (karena berada dalam rentang 21,00% – 40,99%). Artinya, faktor internal memang berpengaruh terhadap kesulitan belajar siswa, namun tingkat pengaruhnya masih relatif rendah dibandingkan faktor lainnya.

Dari keempat sub indikator tersebut, minat belajar merupakan faktor yang paling dominan dengan persentase tertinggi, yaitu 6,84%. Kurangnya minat mengakibatkan lemahnya motivasi dan usaha siswa dalam memahami materi, sehingga kesulitan belajar meningkat. Meskipun demikian, jika dilihat dari kategorinya, persentase tersebut termasuk dalam kategori "sangat rendah" (karena berada dalam rentang 0,00% – 20,99%), sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh masing-masing sub faktor internal terhadap kesulitan belajar bersifat ringan namun tetap perlu diperhatikan, terutama dalam upaya meningkatkan minat siswa terhadap mata pelajaran IPA.

Selain faktor internal, faktor eksternal juga berperan terhadap kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Tabel 2 menyajikan informasi tentang faktor eksternal dan berkontribusi terhadap kesulitan belajar yang dialami oleh siswa.

Tabel 2. Faktor Eksternal Penyebab Kesulitan Belajar Siswa

Indikator	Sub Indikator	Persentase (%)
1. Lingkungan Keluarga	Perhatian dan dukungan orang tua	10,68%
2. Lingkungan Sekolah	Cara guru mengajar	10,19%
3. Lingkungan Masyarakat	Wilayah tempat tinggal	11,80%
Total		32,68%

Tabel 2 menunjukkan bahwa faktor eksternal yang terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat dapat mempengaruhi pembelajaran siswa. Masing-masing faktor eksternal tersebut memiliki satu sub indikator yang memiliki kontribusi terhadap kesulitan belajar siswa dengan persentase 10,68% (perhatian dan dukungan orang tua), 10,19% (cara guru mengajar), dan 11,80% (wilayah tempat tinggal). Berdasarkan kategori persentase, ketiga nilai tersebut termasuk dalam kategori "sangat rendah" (0,00% – 20,99%), yang menunjukkan bahwa secara individual, masing-masing sub indikator belum memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap kesulitan belajar siswa.

Namun, jika dilihat secara keseluruhan, faktor eksternal tetap memiliki kontribusi terhadap kesulitan belajar siswa. Di antara ketiga faktor eksternal, faktor lingkungan masyarakat (wilayah tempat tinggal) memberikan kontribusi paling besar dengan persentase 11,80%, meskipun masih dalam kategori yang sama. Berdasarkan data tersebut, faktor lingkungan tetap dapat dianggap sebagai salah satu penyebab kesulitan belajar, walaupun tingkat pengaruhnya tergolong sangat rendah.

Pembahasan

Kesulitan belajar merupakan salah satu tantangan yang sering dihadapi oleh siswa dalam memahami materi pelajaran, termasuk pada mata pelajaran IPA. Kesulitan belajar siswa dapat ditandai dengan hasil belajar siswa yang tidak mencapai KKM yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Berdasarkan hasil angket yang telah diberikan, kesulitan belajar yang siswa alami merupakan kesulitan dalam pemusatan perhatian, mengingat dan berpikir. Kesulitan belajar adalah suatu gejala yang terjadi pada peserta didik dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Fajari et al., 2024). Gejala kesulitan akan tampak ketika siswa tidak mampu lagi berkonsentrasi, sebagian siswa mengalami kelelahan dan sebagian siswa mengeluh merasa kesulitan ketika diberi pekerjaan rumah sehingga fisik dan mental siswa menjadi tidak siap lagi menerima materi yang diberikan oleh guru (Waskitoningtyas, 2016).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran IPA. Hal ini diketahui dari data hasil belajar siswa yang memperoleh nilai rata-rata 75. Salah satu ciri siswa yang mengalami kesulitan belajar adalah prestasi akademik yang berada di bawah standar rata-rata kelas atau di bawah KKM (Mulyadi, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa upaya belajar yang dilakukan tidak sebanding dengan hasil yang diperoleh.

Mata pelajaran IPA sering kali mengandung materi yang membutuhkan keterampilan perhitungan, seperti menghitung kecepatan, massa jenis, gaya, energi, daya dan lainnya, sehingga banyak siswa mengalami kesulitan di bagian ini (Ummah, 2022). Jika siswa memiliki kelemahan dalam perhitungan, maka mereka akan kesulitan ketika konsep IPA membutuhkan perhitungan numerik (Jannah et al., 2022). Menurut Yusri dan Sutrisno (2023), rendahnya kemampuan numerik siswa mempengaruhi pemahaman konsep fisika dan kimia yang membutuhkan perhitungan matematis. Materi perhitungan IPA tidak hanya sekadar menghitung angka, tetapi juga memahami konsep yang mendasari rumus. Puspitasari & Widodo (2022) menjelaskan bahwa kesulitan belajar IPA terkait perhitungan sering terjadi karena ketidakmampuan siswa mengaitkan konsep dengan kehidupan nyata.

Data penelitian ini digunakan untuk mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas VIII.8 SMP Negeri 9 Tarakan. Hasil analisis data menunjukkan persentase dan kriteria faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa. Instrumen penelitian ini diarahkan untuk mengungkap dua faktor yaitu faktor penyebab kesulitan belajar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Pada faktor internal terdiri dari minat, motivasi, kesiapan, dan perhatian. Sedangkan untuk faktor eksternal terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Jika dibandingkan antara kedua faktor tersebut, faktor eksternal lebih mendominasi dalam menyebabkan kesulitan belajar pada siswa kelas VIII.8 SMP Negeri 9 Tarakan dibandingkan dengan faktor internal.

Dari perbandingan kontribusi masing-masing faktor, ditemukan bahwa faktor internal memiliki kontribusi sebesar 39,77%, sementara faktor eksternal memberikan kontribusi lebih tinggi, yakni 60,23%. Berdasarkan nilai ini, dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal lebih berpengaruh terhadap kesulitan belajar siswa dibandingkan faktor internal. Faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, kondisi sekolah, dan lingkungan masyarakat khususnya teman sebaya memiliki pengaruh signifikan terhadap kesulitan belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan masyarakat yang tidak mendukung dapat melemahkan motivasi siswa, mengalihkan fokus dari kegiatan belajar, dan memperbesar kemungkinan mereka mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran, khususnya IPA. Faktor eksternal lainnya yang signifikan adalah pengaruh teman sebaya. Interaksi sosial yang negatif atau kurangnya dukungan dari teman dapat menurunkan motivasi dan konsentrasi belajar siswa. Lingkungan sosial yang tidak mendukung dapat menjadi hambatan dalam proses belajar siswa (Kairunnisa & Rigiati, 2023)

Faktor lingkungan keluarga berpengaruh pada kesulitan belajar siswa, seperti orang tua yang tidak mengatur jadwal belajar anak, tidak melengkapi peralatan belajar, tidak meningkatkan anak untuk mengulang pembelajaran di rumah, tidak mau tau kemajuan dan perkembangan anak dan lain-lain, hal-hal tersebut dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan belajar (Rahayu, 2016). Dukungan dari keluarga sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Orang tua yang tidak terlibat dalam kegiatan belajar anaknya atau tidak memberikan dorongan positif, baik secara emosional maupun akademik, dapat membuat siswa merasa tidak mendapatkan dukungan sehingga kehilangan semangat untuk berprestasi (Effendi, 2017). Selain itu, strategi mengajar yang digunakan guru juga memainkan peran penting. Jika guru hanya menggunakan metode yang monoton dan kurang melibatkan siswa secara aktif, maka proses pembelajaran menjadi membosankan dan tidak menantang, sehingga motivasi belajar siswa ikut menurun (Fauziah et al., 2017).

Selain itu, lingkungan sekolah juga merupakan indikator yang termasuk ke dalam faktor eksternal yang menyebabkan kesulitan belajar siswa. Lingkungan diluar kelas atau lingkungan alam belum banyak dimanfaatkan oleh guru, mereka lebih sering terfokus pada lingkungan kelas saja. Lingkungan sekolah harus dipertimbangkan sebagai alternative untuk memberikan variasi dalam belajar supaya kegiatan dalam belajar lebih menarik dan siswa tidak mudah merasa bosan (Haryati, 2016).

Lingkungan masyarakat merupakan faktor eksternal yang menyebabkan kesulitan belajar siswa. Siswa lebih memilih menghabiskan waktu di luar sekolah dengan bermain game

bersama temannya disbanding mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru, sehingga hasil belajar siswa kurang maksimal (Putri, 2017). Jika siswa terlalu banyak melakukan aktivitas bersama teman-temannya, sementara ia kurang mampu membagi waktu belajar, dengan demikian aktivitas tersebut akan merugikan siswa karena kegiatan belajar siswa menjadi terganggu (Insani, 2016). Lingkungan masyarakat menjadi salah satu faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa selama proses pelaksanaan pendidikan berlangsung. Lingkungan masyarakat disekitar siswa dapat memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan pribadi anak, karena anak berhubungan lebih kuat dengan lingkungan dimana anak berada dalam kehidupannya sehari-hari. Lingkungan masyarakat ini dapat juga menimbulkan kesulitan belajar bagi siswa, terutama anak-anak dengan usia sebayanya.

Selain faktor eksternal, faktor internal juga mempengaruhi tingkat kesulitan belajar siswa. Faktor internal, terutama minat sangat mempengaruhi kesulitan belajar siswa. Jika siswa tidak memiliki minat dalam belajar maka akan sulit bagi siswa untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru. Tanpa adanya minat, siswa tidak akan bersemangat untuk melakukan kegiatan belajar. Minat yang kuat akan menimbulkan usaha yang gigih, serius dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi tantangan, sebaliknya jika minat seseorang rendah, maka usahanya juga rendah bahkan terkesan mengabaikan (Amaliyah et al., 2021).

Minat belajar yang rendah pada mata pelajaran IPA merupakan salah satu aspek internal yang berkontribusi terhadap terjadinya kesulitan belajar. Rendahnya minat ini tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan luar. Salah satu penyebab utama menurunnya minat belajar siswa adalah penggunaan metode pembelajaran yang tidak bervariasi oleh guru. Pendekatan yang dominan berupa ceramah dan penyampaian materi secara satu arah tanpa diselingi kegiatan interaktif atau praktik langsung membuat siswa merasa jenuh dan kurang tertarik untuk mengikuti pelajaran secara aktif (Sanjaya, 2022).

Dari sisi internal lainnya, rendahnya kesiapan mental maupun motivasi siswa juga turut menyebabkan melemahnya minat belajar. Ketika siswa hadir di sekolah tanpa kesiapan emosional atau fisik, mereka cenderung sulit untuk berkonsentrasi mengikuti pembelajaran. Motivasi belajar yang rendah membuat mereka menjalani proses belajar hanya sebagai kewajiban, bukan sebagai kebutuhan atau dorongan dari dalam diri untuk memahami materi (Fhauzan et al., 2024). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rendahnya minat belajar merupakan hasil dari kombinasi berbagai faktor yang saling berinteraksi, sehingga upaya peningkatan minat belajar perlu dilakukan secara komprehensif, baik melalui pengembangan metode pengajaran, penyediaan fasilitas belajar yang memadai, maupun penguatan peran lingkungan keluarga dan masyarakat.

Selain minat, motivasi juga mempengaruhi tingkat kesulitan belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar akan lebih serius dan tertarik dalam pembelajaran, sehingga siswa bisa mendapatkan hasil yang memuaskan, tetapi siswa yang tidak memiliki motivasi belajar, akan selalu merasa bosan dalam pembelajaran (Fauziah et al., 2017). Seseorang yang belajar dengan motivasi kuat akan melaksanakan semua kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh dan semangat. Sebaliknya, jika dengan motivasi yang lemah, akan malas bahkan tidak mau

mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pelajaran. Oleh karena itu, siswa yang memiliki motivasi yang kuat untuk belajar maka mereka akan memiliki kesiapan belajar dan lebih mudah menguasai apa yang dipelajarinya dibandingkan dengan mereka yang tidak atau kurang kesiapan belajar (Chasanah, 2018). Peserta didik yang telah memiliki kesiapan untuk menerima pelajaran dari pendidik, peserta didik akan berusaha untuk merespon positif atas pertanyaan-pertanyaan atau perintah yang telah diberikan (Effendi, 2017).

Motivasi belajar yang rendah pada siswa tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan dampak dari berbagai faktor yang saling memengaruhi, baik yang berasal dari dalam diri siswa (internal) maupun dari lingkungan di sekitarnya (eksternal). Dari aspek internal, salah satu penyebab lemahnya motivasi adalah kurangnya ketertarikan terhadap mata pelajaran tertentu. Misalnya, siswa yang tidak menyukai mata pelajaran IPA biasanya kurang terdorong untuk aktif mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, kurangnya kesiapan belajar, baik secara fisik maupun mental, turut menghambat semangat belajar siswa. Siswa yang belum siap secara menyeluruh biasanya kesulitan untuk fokus, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya motivasi (Chasanah, 2018). Aspek internal lainnya yang juga memengaruhi motivasi adalah rendahnya kepercayaan diri. Ketika siswa merasa tidak mampu memahami materi atau sering mengalami kegagalan dalam pembelajaran sebelumnya, mereka akan cenderung enggan untuk berusaha lebih keras.

Selain keempat faktor internal diatas, perhatian juga merupakan faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa. Ketika siswa tidak memiliki perhatian dalam proses pembelajaran maka kemungkinan besar siswa tersebut akan memperoleh hasil belajar yang tidak baik atau tidak maksimal (Fitriana et al., 2023). Pada kondisi ini, siswa cenderung malu atau malas bertanya jika kurang paham dengan materi yang disampaikan oleh guru. Siswa juga tidak memusatkan perhatian dengan baik pada saat guru menjelaskan dan malas mencatat apa yang disampaikan oleh guru. Siswa yang tidak memiliki perhatian dalam proses pembelajaran, kemungkinan besar siswa tersebut akan mengalami kesulitan dalam belajar (Astuti & Lestari, 2022).

Faktor internal dan eksternal dalam proses pembelajaran saling berkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan, karena keduanya bersama-sama membentuk situasi belajar siswa secara keseluruhan. Rendahnya minat belajar siswa, misalnya, tidak hanya bersumber dari aspek personal, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat siswa tinggal. Jika siswa terbiasa menghabiskan waktu luang untuk bermain atau mengakses media sosial tanpa pengawasan yang memadai, maka ketertarikan terhadap pelajaran, termasuk Ilmu Pengetahuan Alam, cenderung menurun (Putri, 2017). Kondisi ini sering kali diperburuk oleh lemahnya motivasi belajar, yang umumnya berhubungan dengan kurangnya keterlibatan dan perhatian dari orang tua. Ketika siswa tidak memperoleh arahan atau dukungan dalam kegiatan belajar di rumah, mereka cenderung menganggap belajar bukan hal yang penting, sehingga motivasi pun menjadi rendah (Rahayu, 2016).

Kesiapan siswa untuk mengikuti pembelajaran juga sangat dipengaruhi oleh pendekatan mengajar yang digunakan guru. Apabila guru cenderung mengandalkan metode ceramah tanpa variasi strategi atau penggunaan media yang menarik, maka siswa menjadi kurang tertarik dan tidak siap secara psikologis maupun kognitif untuk memahami materi—terutama dalam

pelajaran IPA yang membutuhkan pemahaman konseptual dan berpikir logis (Haryati, 2016). Selain itu, perhatian siswa saat belajar turut dipengaruhi oleh kondisi lingkungan belajar, seperti kelengkapan sarana prasarana atau suasana kelas yang tidak mendukung. Jika siswa kesulitan memusatkan perhatian, mereka akan sulit memahami penjelasan yang diberikan oleh guru dan akhirnya tertinggal dalam penguasaan materi (Astuti & Lestari, 2022).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar yang dialami siswa merupakan hasil dari interaksi yang kompleks antara faktor dari dalam diri siswa seperti minat, motivasi, kesiapan, dan perhatian dengan faktor dari luar, seperti strategi mengajar guru, dukungan keluarga, kondisi belajar di sekolah, serta pengaruh lingkungan sosial. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan pun harus bersifat menyeluruh, mencakup peningkatan pada aspek internal siswa sekaligus perbaikan pada dukungan lingkungan eksternalnya (Khairunnisa & Rigianti, 2023).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), khususnya pada materi yang melibatkan perhitungan dan pemahaman konsep-konsep ilmiah, yang ditandai dengan lemahnya kemampuan dasar matematika, kurangnya pemahaman terhadap rumus, serta kecenderungan menghafal tanpa memahami konsep. Kesulitan belajar tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, di mana faktor internal meliputi minat, motivasi, kesiapan, dan perhatian siswa dengan kontribusi sebesar 21,58% dan minat menjadi faktor paling dominan. Faktor eksternal mencakup dukungan keluarga, metode mengajar guru, dan kondisi lingkungan masyarakat dengan kontribusi sebesar 32,68% serta faktor lingkungan masyarakat sebagai yang paling dominan yaitu sebesar 11,80%. Secara keseluruhan, faktor eksternal memiliki pengaruh lebih besar dibandingkan faktor internal.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah baik siswa maupun guru yang telah bersedia menjadi responden serta membantu penulis dalam melaksanakan penelitian disekolah.

Daftar Pustaka

- Amaliyah, M., Suardana, I. N., & Selamet, K. (2021). Analisis kesulitan belajar dan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar IPA siswa SMP Negeri 4 Singaraja. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains (JPPSI)*, 4(1), 90–101.
- Astuti, E. R., & Lestari, W. R. (2022). Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Sains*, 3(1), 15–22.
- Aswad, M., & Nur, I. M. (2020). Analisis kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal-soal matematika pokok bahasan logaritma di kelas X SMA Negeri 36 Halmahera Selatan. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika (JPMM)*, 1(1), 14–26.

- Chasanah, R. N. (2018). Analisis Kesulitan Belajar Mata Pelajaran Pengetahuan Bahan Tekstil Tata Busana di Smk Sosial Islam 1 Prambanan. Skripsi.
- Fadhil, I. (2020). Analisis Materi IPA Kelas IV Tema Indahnya Kebersamaan Dengan Hots. *Jurnal Ilmiah Didaktika*
- Fhauzan, F., Lilies, L., & Jamhari, M. (2024). Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa Kelas VIII pada Mata Pelajaran IPA Biologi di SMP Negeri 19 Palu. *Journal of Biology Science and Education*, 12(2), 65-76.
- Fitriana, D., Fuadiyah, L. A., Gafriani, S., & Marini, A. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Kelas Tinggi pada Muatan IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, 2(6), 849-856.
- Nurlaily, E. S., Dwijananti, P., & Supartono. (2014). Persepsi mahasiswa calon guru fisika terhadap hakikat sains. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 10(2), 128–135. <https://doi.org/10.15294/jpfi.v10i2.3341>
- Insani, M. D. (2016). Studi pendahuluan identifikasi kesulitan dalam pembelajaran pada guru IPA SMP Se-Kota Malang. *Jurnal Pendidikan Biologi Universitas Negeri Malang*, 7(2), 118747.
- Jannah, M., Arrahma, A., Erlinawati, Rahmad, M., & Yennita. (2022). *Analisis Faktor Kesulitan Belajar IPA Siswa Sekolah Menengah Pertama*. *Quantum: Jurnal Inovasi Pendidikan Sains*, 13(2), 202–214.
- Khairunnisa, N., & Rigianti, H. A. (2023). Pengaruh lingkungan sosial terhadap prestasi belajar siswa di sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(3), 1360-1369.
- Magdalena, R. B. T. (2012). Analisis Kesulitan Belajar IPA Siswa di Kelas V SD Negeri 046577 Munte. *Jurnal Tematik Universitas Negeri Medan*, 72, 26–36.
- Manalu, R., Meter, G., & Negara, G.A.O. (2015). Analisis Kesulitan-Kesulitan Belajar Ipa Siswa Kelas IV Dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SD Piloting Se-Kabupaten Gianyar. *e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD*, 3(1).
- Mulyadi, (2010). *Diagnosa kesulitan belajar dan bimbingan terhadap kesulitan belajar khusus*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Nuriti, N. (2021). *Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Biologi Di Kelas VII SMP Negeri 3 Tarakan Tahun Pembelajaran 2019/2020*. Perpustakaan UBT: Universitas Borneo Tarakan.
- Purwanti, S. (2018, February). Analisis Ragam Kesulitan Belajar IPA Kelas V SD Negeri Jombor. In *Prosiding University Research Colloquium* (pp. 58-67).
- Puspitasari, D., & Rahmawati, D. (2019). Kendala Belajar Sains di Sekolah Menengah Pertama: *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 21(3), 217-228.
- Puspitasari, R., & Sujarwo. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA Di Kelas IV SD Swasta Muhammadiyah Pancur Batu. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Terpadu (JPPT)*, 3(2), 199–209.
- Putri, D. A. (2017). *Pengaruh pemberian layanan bimbingan kelompok teknik problem solving terhadap konsentrasi belajar siswa kelas VIII-L pecandu game online di SMP Negeri 10 Medan tahun ajaran 2015/2016* (Skripsi, Universitas Negeri Medan).

- Rahayu, P., S. Mulyani, & S.S. Miswadi. 2012. Pengembangan Pembelajaran IPA Terpadu Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Problem Base Melalui Lesson Study. JPPI, 1 (1): 63-70.
- Sanjaya, W. (2022). Kesulitan Belajar Peserta Didik Kelas VI SDN 14 Ulakan Tapakis. Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, 2(1), 5-8.
- Santrock, J.W. 2008. *Live Span Development, Perkembangan Masa Hidup. Edisi Kelima Jilid 2*. (terjemahan Chusaeri dan Damanik) Jakarta: Erlangga.
- Sari, N. F., Ritonga, N., & Gultom, H. S. B. (2019). Analisis kesulitan belajar siswa SMP Negeri Se-Kecamatan Medan Kota pada materi biologi melalui peta konsep dan angket. *Jurnal Pembelajaran dan Biologi Nukleus*, 5(2), 40-48.
- Suyono, H., (2014). Belajar dan Pengajaran: Teori dan Konsep Dasar.
- Ummah, H. A. (2024). *Analisis faktor penyebab kesulitan belajar IPA pada siswa kelas VIII MTs Nurut Taqwa Bondowoso* (Skripsi, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember).
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sisem Pendidika Nasional dan Penjelasanya, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003)
- Wahyuni, W. (2018). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas VII SMP Negeri 4 Terbanggi Besar. Justek: *Jurnal Sains Dan Teknologi*, 1(1).
- Waskitoningtyas, R. S. (2016). *Analisis kesulitan belajar matematika siswa kelas V sekolah dasar Kota Balikpapan pada materi satuan waktu tahun ajaran 2015/2016*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika (JIPM), 5(1), 24–32.
- Yusri, A. Y., & Sutrisno, A. B. (2025). Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Peserta Didik Ditinjau dari Gender di SMPN 1 Mandalle. Poligon: Jurnal Pendidikan Matematika, 3(2), 103-116.